

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laba menjadi bagian yang terpenting karena dianggap sebagai gambaran kinerja perusahaan. Laba digunakan oleh investor dan kreditur dalam mengevaluasi dan menilai kinerja perusahaan. Namun, dalam pelaksanaannya tidak semua perusahaan dapat mencapai target laba yang diinginkan. Oleh karena itu, manajemen cenderung akan “mempercantik” laporan keuangan apabila tidak sesuai dengan target yang diinginkan (Susanto 2016). Menurut Schipper (1989) dalam Subramanyam (2014, 108), manajemen laba merupakan campur tangan yang sengaja dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam proses penentuan laba. Dalam melakukan manajemen laba, perusahaan dapat meningkatkan atau menurunkan laba yang diperoleh sesuai dengan kepentingannya (Saftiana et al. 2017). Dengan dilakukannya manajemen laba, penurunan kualitas laporan keuangan tidak bisa terelakkan. Hal ini disebabkan oleh timbulnya pemahaman laba yang salah oleh pengguna laporan keuangan (Susanto 2016). Hingga kini, tindakan manajemen laba masih sering disalahgunakan oleh pihak manajemen. Fenomena manajemen laba yang cukup besar terjadi di Indonesia adalah kasus di perusahaan besar terlebih yang sudah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terkenal, salah satunya yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Mantan presiden direktur dan mantan direktur AISA bernama Joko Mogoginta dan Budhi Istanto Suwito melakukan tindakan membesar - besarkan piutang anak usaha ke AISA sebesar Rp4 triliun, dengan sengaja mencantumkan 6 perusahaan afiliasi

sebagai pihak ketiga, dan juga adanya penggelembungan lainnya sebesar Rp329 miliar pada EBITDA dalam laporan keuangan tahun 2017. Kasus ini diinvestigasi berbasis fakta oleh KAP Ernst & Young Indonesia (EY) (Birokrasi, 2022).

Keberadaan wanita dalam manajemen puncak merupakan salah satu isyung sedang berkembang beberapa tahun terakhir. Keberadaan wanita dalam manajemen puncak menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena masih terdapat pandangan bahwa pria lebih pantas menduduki jabatan pemimpin di perusahaan. World Economic Forum membuat laporan dengan judul *The Global Gender Gap Report*, Indonesia pada tahun 2013 berada pada peringkat 95 dan mengalami peningkatan menjadi peringkat 97 di tahun 2014. Ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender antara pria dan wanita di Indonesia semakin besar dari tahun 2013 ke 2014. Berdasarkan buku Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik yang berjudul *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2013*, Indonesia memiliki ketimpangan gender salah satunya dalam hal pekerjaan. Artikel Worldbank tahun 2013 yang berjudul *IFC Mendukung Perempuan di Jajaran Direksi Perusahaan di Indonesia* menyatakan bahwa setengah tenaga kerja di Indonesia adalah wanita, namun hanya enam persen yang duduk menjadi anggota direksi. Statistik ini masih jauh di bawah negara-negara Eropa (tujuh belas persen) dan Amerika Serikat (lima belas persen).

Terkait dengan manajemen laba, perbedaan gender dari manajemen puncak perusahaan tentunya dapat diasumsikan akan memiliki pengaruh pada praktik manajemen laba. Sifat pria yang lebih agresif, dan senang mengambil peluang

maupun risiko diduga akan meningkatkan tingkat manajemen laba di perusahaan, sedangkan sifat wanita yang merupakan kebalikan dari sifat pria, diharapkan mampu mengurangi tingkat manajemen laba di perusahaan. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan menghasilkan hasil yang berbeda, jenis kelamin eksekutif memiliki potensi mempengaruhi manajemen laba dalam perusahaan dan mampu mempengaruhi kualitas laporan keuangan (Peni & Vähämaa, 2010). Keberadaan wanita dalam manajemen berpengaruh terhadap manajemen laba, dimana pengaruhnya lebih rendah dibanding pria (Emadi & Mansour, 2015). Penelitian lain mengatakan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi suatu perusahaan (Watson, 2002). Ye, *et al* (2010) menyatakan bahwa dalam konteks negara berkembang, tidak terdapat perbedaan signifikan terhadap kualitas laba apabila perusahaan dipimpin oleh pria dan wanita.

Dengan adanya fenomena kesetaraan gender di Indonesia dan juga ditemukannya kasus manajemen laba yang dilakukan oleh *executive male* pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh *executive female* terhadap manajemen laba.

Tata kelola perusahaan adalah rangkaian proses yang mempengaruhi pengaturan dalam pengelolaan perusahaan yang memberikan kebijakan dan meningkatkan nilai tambah bagi pemegang saham (Edi dan Felicia, 2022). Direksi merupakan organ utama perusahaan yang berperan dalam tata kelola perusahaan sekaligus bertanggung jawab untuk memimpin dan mengarahkan sasaran perusahaan dengan mempertimbangkan kepentingan para pemegang saham. Menurut Roodposhti & Chashmi (2011) manajemen laba sebagai tindakan yang

oportunistik dapat diminimalisir melalui tata kelola perusahaan yang baik. Semakin baik *corporate governance* yang dilakukan oleh suatu perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan praktik manajemen laba yang dilakukan. Dalam GCG terdapat beberapa komponen seperti direksi, dewan komisaris, komite audit, serta struktur kepemilikan.

Dewan direksi adalah sekelompok individu yang dipilih oleh pemegang saham untuk menjalankan pengurusan perusahaan untuk kepentingan perusahaan, sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan yang tertera di anggaran dasar. Dalam struktur perusahaan publik Indonesia, dewan direksi merupakan posisi ketiga tertinggi setelah Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Dewan Komisaris. Posisi tertinggi dalam Dewan Direksi adalah Direktur Utama. Dewan direksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Chief executive Officer* (CEO) dan *Chief Financial Officer* (CFO).

Chief Executive Officers (CEO) merupakan individu yang memiliki peran penting dalam suatu organisasi perusahaan. CEO bertanggung jawab atas kinerja suatu perusahaan. Menurut Chou & Chan (2018), dengan adanya tanggung jawab atas kinerja perusahaan dapat menimbulkan tindak manajemen laba. Selama masa jabatannya, CEO dituntut untuk menghasilkan kinerja yang baik dan meningkat setiap tahunnya, hal tersebut yang mendorong CEO untuk menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin. Tindakan tersebut dapat menimbulkan adanya teori keagenan dikarenakan manajer lebih banyak dan cepat mengetahui informasi mengenai perusahaan, sehingga manajer dapat melakukan tindak manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Damayanti, (2020) hasil penelitian menunjukkan CEO Wanita berpengaruh terhadap manajemen laba. Selanjutnya penelitian oleh Sofian et al. (2020) menganalisis pengaruh wanita di dalam suatu perusahaan terhadap manajemen laba pada industri non-finansial Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan jumlah direksi wanita berhubungan positif dengan manajemen laba.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Razak, B., & Helmy, H. (2020) bahwa direksi wanita berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hal yang sama juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum et al (2019) Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa CEO wanita memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba sehingga seorang wanita kemungkinan dapat menurunkan perilaku manajemen laba diperusahaan. Hal ini bisa terjadi karena wanita memiliki sifat lebih berhati-hati, menghindari resiko dan memiliki standar etika lebih tinggi sehingga mampu meredam motivasi untuk melakukan manajemen laba.

CFO adalah salah satu anggota pimpinan perusahaan yang bertanggungjawab dalam bidang keuangan serta pengambilan keputusan dalam kegiatan operasional perusahaan. Untuk menjadi pimpinan perusahaan tentu saja membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk mencapai jabatan tersebut. Dalam waktu yang lama tersebut, untuk meraih jabatan CFO tentunya telah melewati beberapa hal sulit yang berkaitan dengan perusahaan. Oleh karena itu, fungsi dan peran dari CFO sangat diperlukan dalam sebuah perusahaan.

Ketika jabatan CFO dipegang oleh wanita diharapkan akan terjadi peningkatan manajemen laba dibandingkan dengan ketika posisi CFO dijabat oleh pria. Wanita cenderung menghindari risiko dibanding pria (Barber & Odean, 2001). Hasil penelitian (Barua, Davidson, Rama, & Thiruvadi, 2010) dan (Peni & Vähämaa, 2010) menunjukkan bahwa CFO wanita berpengaruh signifikan dengan tingkat manajemen laba.

Terkait dengan eksekutif wanita, sifat wanita yang lebih berhati-hati dan lebih memiliki standar etika yang lebih tinggi dapat diharapkan mampu meredam motivasi untuk melakukan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Fransisca dan Hery (2015) berhasil membuktikan bahwa Chief financial officer wanita berpengaruh negatif secara signifikan pada real earnings management melalui arus kas kegiatan operasi.

Dewan komisaris juga merupakan organ dalam GCG, bahkan inti GCG karena pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan. Dewan komisaris bertugas menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelolaan perusahaan (FCGI, 2001). Keberadaan wanita dalam dewan komisaris akan menurunkan manajemen laba karena sifat wanita lebih konservatif, menghindari risiko, dan memiliki standar etika lebih tinggi. Pendapat ini didukung oleh temuan Setiawan (2018) yang mengungkapkan dewan komisaris wanita berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Selain dewan direksi (CEO dan CFO) dan dewan komisaris, bagian lain dari GCG yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komite audit. Selain direksi, komite audit juga berperan penting sebagai pengawas. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk menyampaikan pandangannya mengenai permasalahan yang berkaitan dengan kebijakan akuntansi dan penyusunan laporan, mengawasi pelaporan luar perusahaan, meninjau risiko, dan pengendalian internal maupun eksternal perusahaan (Novilia, Ekonomika dan Bisnis and Kristen Satya Wacana, 2016). Keberadaan wanita dalam komite audit dapat meningkatkan pemantauan yang lebih efektif serta dapat memberikan jaminan keakuratan laporan keuangan yang dapat mencegah tindakan manajemen laba (Tang and Suwarsini, 2021).

Akan tetapi, keberadaan wanita sebagai pejabat atau pemimpin masih banyak diperdebatkan (Octaviani et al., 2019) serta ada yang berprinsip bahwa jabatan dewan direksi lebih pantas diduduki oleh pria (Novilia et al. (2016) menjelaskan ketidaksetaraan ini didasari dengan adanya perbedaan seperti gaya kepemimpinan, komunikasi, pengambilan risiko serta pengambilan keputusan antarapria dan wanita ketika menghadapi berbagai kondisi. Pria lebih mengarah pada keuntungan, lebih bersikap agresif karena beranggapan risiko sebagai pengalaman dan pelajaran. Berbeda dengan wanita dimana lebih mengarah pada konsisten, menjalin hubungan yang baik dengan karyawan, dan lebih bersifat konservatif. Berdasarkan standar moral dan kesadaran, Bernardi dan Arnold (1997) dalam Uddin (2022) berpendapat bahwa tingkat akuntabilitas wanita lebih tinggi daripada laki-laki. keberadaan wanita dalam komite audit disimpulkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba (Abdullah & Ismail, 2016; Florencea &

Susanto, 2019; Setiawan et al., 2020). Sementara penelitian oleh Fitriani dan Feliana (2022); Novilia et al. (2016); Oktavia dan Karen (2019) tidak ditemukannya hubungan secara signifikan dan diasumsi bahwa komite audit dibentuk demi memenuhi kebijakan sehingga gender tidak memengaruhi tingkat manajemen laba.

Organ lain dalam GCG adalah struktur kepemilikan atau kategori pemegang saham dengan jumlah saham yang dimiliki. Struktur kepemilikan berperan penting dalam menjelaskan tindakan yang diambil ketika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Kablan, 2020), serta efektifitas dari fungsi pengawasan (Mardianto & Khellystina, 2021). Struktur kepemilikan ini antara lain kepemilikan *blockholder*, kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga dan kepemilikan manajemen (Ilmas et al, 2018) pada penelitian ini difokuskan pada kepemilikan *Blockholder* karena dari keempat variabel yang terbukti berpengaruh hanya kepemilikan *blockholder*.

Kepemilikan *blockholder* diukur oleh seberapa besar fraksi saham yang dimiliki termasuk kepemilikan saham oleh *owner's* yang besarnya lebih dari 5 %. Dechow et al., (1996) menyatakan bahwa ketika kepemilikan external *blockholder* semakin tinggi maka tingkat manajemen laba akan semakin rendah. Hasil penelitian lain seperti Chtourou et al., (2001) dan Klein (2002) menunjukkan bahwa kepemilikan *blockholder* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Setyaningrum et al (2019). Yaitu mengenai pengaruh *executive female* terhadap manajemen laba.

Perlunya memahami manajemen laba secara lebih luas dengan melibatkan variabel dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit. Keempat variabel memiliki kewenangan untuk mengelola dan mengawasi laporan keuangan perusahaan, tetapi *blockholder* juga memainkan peranan penting dalam pengelolaan perusahaan karena *blockholder* memiliki hak voting atau suara dalam menentukan strategi perusahaan.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka judul proposal ini adalah ” **PENGARUH EXECUTIVE FEMALE DAN STRUCTURE OWNERSHIP TERHADAP MANAJEMEN LABA: STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2022**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang atas di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah CEO wanita berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan ?
2. Apakah CFO wanita berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan?
3. Apakah dewan komisaris wanita berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan?
4. Apakah komite audit wanita berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan ?
5. Apakah kepemilikan *blockholder* berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh CEO wanita terhadap manajemen laba perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh CFO wanita terhadap manajemen laba perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris wanita terhadap manajemen laba perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh komite audit wanita terhadap manajemen laba perusahaan.
5. Untuk mengetahui kepemilikan *blockholder* terhadap manajemen laba perusahaan

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Penulis

Menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman mengenai Pengaruh Executive Female dan Structure Ownership Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2022).

1.4.2 Akademis

Menambah bukti empiris yang dapat digunakan untuk referensi dalam mengerjakan tugas atau membuat penelitian mengenai Pengaruh *Executive*

Female Dan Structure Ownership Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2022).

1.4.3 Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai referensi dan ide penelitian sejenis di masamendatang.